

KAJIAN KRITIS ATAS KITAB *AL-TAFSIR AL-TAUHIDI* KARYA HASAN AL-TURABI

Oleh: Zaenul Mujahidin¹
Sri Rahayu Lestari²

Abstract: *This paper examines the critical study of Hasan al-Turabi through his book al-Tafsir al-Tauhidi, Hasan al-Turabi in presenting the unity of the instructions of the Qur'an through the unity of ideas carried by the Qur'an through the letters of the Qur'an. 'an. The monotheistic approach promoted by Hasan al-Turabi can answer the challenges of interpretation and Islamic thought as well as actual problems in contemporary society. But behind it all, the project of al-Tafsir al-Tauhidi proposed by Hasan al-Turabi is actually not well established and has many shortcomings, because the idea of the unity of the Qur'an through the approach of the Qur'an is not capable of answering questions. contemporary context, it means that the theme proposed by Hasan al-Turabi actually already existed and is known as maudui, wihdah mau'liyyah, principle. Therefore, this paper examines and criticizes the study of the book Al-Tafsir Al-Tauhi ala Hasan al-Turabi.*

Keywords: *Critical Studies, Tafsir At-Tauhidi, Hasan Al-Turabi*

Abstrak: *Tulisan ini mengkaji tentang kajian kritis terhadap Hasan al-Turabi melalui kitabnya al-Tafsir al-Tauhidi, Hasan al-Turabi dalam menyajikan kesatuan petunjuk al-Qur'an melalui kesatuan gagasan yang diusung al-Qur'an melalui surat-surat Al-Qur'an. Pendekatan tauhidi yang didengungkan Hasan al-Turabi dapat menjawab tantangan tafsir dan pemikiran keislaman serta problem aktual di masyarakat kekinian. Namun di balik itu semua, proyek al-Tafsir al-Tauhidi yang diajukan oleh Hasan al-Turabi tersebut sejatinya belum mapan dan banyak sekali kekurangan, karena gagasan tentang kesatuan al-Qur'an melalui pendekatan surat al-Qur'an kurang mumpuni dalam menjaawab konteks kikiniaan, artinya tema yang diajukan oleh Hasan al-Turabi sejatinya sudah ada lebih dulu dan dikenal dengan istilah maudui, wihdah mau'liyyah, asas. Oleh karenanya tulisan ini mengkaji dan mengkritisi*

¹ Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Email: zaenulmujahidin7@gmail.com.

² Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Email: ashrilestari20@gmail.com

kajian kitab Al-Tafsir Al-Tauhi ala Hasan al-Turabi.

Kata kunci : *Kajian Kritis, Tafsir At-Tauhidi, Hasan Al-Turabi*

A. Pendahuluan

Kesatuan tematik al-Qur'an pada dasarnya bukanlah diskursus yang baru dalam studi al-Qur'an³ meskipun kecenderungan mufassir kontemporer adalah menangkap petunjuk al-Qur'an melalui kajian tematik. Terlepas dari kontroversi tartib mushafi⁴ yang merupakan landasan dasar dari kajian kesatuan tematik al-Qur'an ini⁵, namun faktanya banyak sekali sarjana klasik yang mencoba untuk mengurai kemukjizatan al-Qur'an khususnya ditinjau dari sisi kemukjizatan bahasa dan kesatuan susunan al-Qur'an⁶. Di antara sarjana klasik yang menggeluti kajian ini adalah pakar bahasa dari kalangan mu'tazilah yaitu al-Jahid dan al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār, sementara dari kalangan sunni muncul tokoh seperti al-Qāḍī al-Bāqillānī, al-Qāḍī al-Jurjānī dan Fakh al-Dīn al-Rāzī. Keterlibatan sarjana klasik tersebut memberikan isyarat betapa pentingnya membaca al-Qur'an sebagai satu kesatuan susunannya yang sistematis tematis.

Dalam sejarah ilmu tafsir, pembacaan tematis terhadap al-Qur'an sudah dikenal dengan metode tematik (*maudū'ī*). Dalam perkembangannya, metode tafsir tematik sendiri mempunyai dua bentuk, yaitu: *pertama*, tafsir yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu; ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudū'ī*. Upaya mengaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya itu pada akhirnya akan mengantarkan mufassir kepada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan al-Quran.⁷ *Kedua*, tafsir yang membahas satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu

³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an Indonesia*, (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003), hlm. 16

⁴ Taufiqurrohman, *Studi Ulumul Quran Telaah Atas Mushaf Utsmani*, (Pustaka Setia. Bandung, 2003), hlm. 4.

⁵ Lihat: Yūsuf Rahman, "Spiritual Hermeneutics (ta'wīl); A Study of Henry Corbin's Phenomenological Approach" dalam Al-Jāmi'ah; Journal Of Islamic Studies, NO. 62/XII/1998. Hlm. 3-5.

⁶ Muḥammad Ḥusain al-Ḍahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Maktabah Mus'ab bin 'Umayr, 2004), hlm. 105-106.

⁷ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 508-509.

tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. Tafsir *maudū'ī* dalam bentuk pertama ini sebenarnya sudah lama dirintis oleh ulama-ulama tafsir periode klasik, seperti *Fakhr al-Din al-Razi*. Namun, pada masa belakangan beberapa ulama tafsir lebih menekuninya secara serius.

Dari kelompok ke dua inilah pembahasan ini menarik untuk dimunculkan dengan difokuskan pada kitab *al-Tafsīr al-Tauhīdī* karya Ḥasan al-Turābī. Dipilihnya Ḥasan al-Turābī dalam kajian penelitian ini bukanlah tanpa alasan. Ḥasan al-Turābī di samping sebagai seorang akademisi yang ahli di bidang *islamic studies* dan hukum, ia merupakan seorang ulama', politikus dan pemikir muslim dari Sudan yang membuat gerakan pembaruan pada masalah keagamaan, hukum, politik dan persoalan sosial lainnya⁸. Dipilihnya kitab *al-Tafsīr al-Tawhīdī* ini juga sangat menarik jika dilihat dari upayanya menampilkan hidayah al-Qur'an. Kitab *al-Tafsīr al-Tawhīdī* menggunakan metode tafsir tematis strukturalis yang diharapkan oleh Ḥasan al-Turābī untuk menyatukan kembali konteks-konteks al-Qur'an baik berupa ayat maupun surat-suratnya serta kandungan keduanya dalam bingkai satu kesatuan utuh tidak parsial sebagaimana yang lazim dalam kitab-kitab tafsir yang sudah ada. Beberapa problem akademik inilah yang mendasari penulis untuk meneliti lebih dalam tentu dengan berbagai keterbatasan tentang proyek kitab *al-Tafsīr al-Tauhīdī* karya Hassan al-Turabi.

B. Biografi Ḥasan al-Turābī

Hasan Al-Turābī merupakan pemikir besar Islam di Sudan dan merupakan tokoh kunci yang sangat berpengaruh dalam proses Islamisasi di Sudan. Sudan dengan mayoritas penduduk muslim diwarnai dengan beberapa kontestasi pemikiran, namun kaitannya dengan pemikiran Islam yang sangat berpengaruh adalah kontestasi pemikiran Ḥasan al-Turābī dengan Maḥmūd Mohammad Ṭāhā serta muridnya Abdullāhi Ahmad al-Na'aīm. Nama lengkap Hasan A-Turābī adalah Hasan Abdullāh al-Turabi. Ia lahir pada tahun 1932 di kota Kasala, Sudan.⁹

Ḥasan al-Turābī lahir dan tumbuh dari lingkungan keluarga yang religious dan penuh tradisi sufisme. Sejak kecil ia dididik menjadi agawan

⁸ Jonh L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) hlm. 149

⁹ Hasan al-Turabi, *Fiqh Demokratis*, terj. Abdul haris dan Zimul Aim, Jakarta, Arasy, 2003, hlm. 11-12

yang kuat namun memiliki pengetahuan yang tinggi. Ḥasan al-Turābī berhasil menyelesaikan pendidikan Strata Satunya di fakultas hukum Universitas Khartoum Sudan pada tahun 1955. Setelah merasa tidak puas dengan lingkungan kampungnya, Ḥasan al-Turābī kemudian pindah ke Eropa tepatnya ke London untuk menyelesaikan S-2nya dalam bidang hukum dan tahun 1957. Pada tahun 1959 menyelesaikan S-2 dalam bidang hukum pergi ke Paris untuk menyelesaikan Ph.D-nya dalam bidang hukum juga di universitas Sorbonne, dan lulus pada tahun 1964. Pada waktu menetap di Prancis inilah ia mulai mengenal benua biru Eropa dan juga benua Amerika dengan melakukan beberapa kunjungan ke Negara-negara Amerika.¹⁰

Sebelum terjun di dunia politik, Ḥasan al-Turābī mendalami karirnya di bidang pendidikan. Salah satu prestasinya dalam bidang akademik adalah ia pernah menjabat sebagai dekan Fakultas Hukum Universitas Khartoum meskipun tidak berlangsung lama setelah jabatan itu ia tinggalkan lantaran dia menjadi anggota Parlemen dan Sekretaris Jenderal Islamic Charter pada bulan Desember 1964. pada tahun 1969, setelah berlangsungnya upaya kudeta oleh kaum kiri, pertama kali dia mendekam di penjara Sudan hingga tahun 1977, di tahun ketika dia memilih Perjanjian Rekonsiliasi Nasional dengan Numeiri. Dia menjadi jaksa agung dari tahun 1979 hingga 1982 dan menjadi kepala penasihat masalah-masalah hukum dan luar negeri hingga maret 1985. dia dan pemuka-pemuka gerakan Islam lainnya kemudian dijebloskan ke penjara, dan hanya dibebaskan ketika rezim Nimeiri jatuh.

Pada 1988, Front Nasional Islam (NIF) yang dipimpin oleh Ḥasan al-Turābī berkoalisi dengan pemerintahan Shadiq al-Mahdi dan mengantarkannya menjadi Jaksa Agung, lalu Deputy Perdana Menteri dan Menteri Luar Negeri. Dia juga pernah menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Kongres Islam Khartoum yang beranggotakan partai-partai, kelompok-kelompok, dan tokoh-tokoh gerakan Nasionalis Islam yang berasal dari 55 negara Muslim dan Barat. Sejak pemilu 1996, dia menjabat sebagai ketua parlemen, yaitu suatu kedudukan kedua yang paling berkuasa di negerinya sesudah presiden yang dijabat oleh Jenderal Umar al-Basyir, “junior”-nya di partai NIF. Di sisi lain, Umar al-Basyir menginginkan agar Sudan berdiri sendiri tanpa bergantung kepada negara lain. Sedangkan Ḥasan al-Turābī menginginkan kerjasama negara-negara di era globalisasi.

Pada Februari 2001, dia ditahan atas tuduhan berkhianat kepada negara.

¹⁰ Hasan al-Turabi, *Fiqh Demokratis*,..., hlm. 11-12

Sebagai pemimpin partai oposisi Popular Nasional Congres (PNC), dia telah menandatangani kesepakatan saling pengertian dengan John Garang De Mabior, yaitu seorang pemimpin Gerakan Pemberontak Kristen Bersenjata Di Sudan Selatan SPML/A (*Sudan People's Liberation Movement/ Army*). Tuduhan ini kurang bukti sehingga lebih dari delapan belas bulan pengadilan belum membuka kasusnya. Orang kemudian percaya bahwa alasan penahanannya adalah karena dia dianggap cukup “mengganggu” pemerintahan al-Basyir. Akan tetapi meskipun dia di penjara, banyak kalangan yang percaya bahwa dia adalah pemimpin Sudan yang sebenarnya sejak berdirinya *Republik Islam Sudan*.

Al-Turabi dipandang sebagai tokoh gerakan Islam internasional dan salah seorang pemikirnya yang terkemuka. Kontribusi karya-karyanya dalam pemikiran Arab hingga Islam modern berawal dari *Women In Islam* dan *The Prayer* yang terbit diakhir 1960-an, dan *The Islamic Movement In Sudan* (1989). Disamping itu, karyanya yang berbahasa Arab di antaranya adalah *Al-Iman wa Atsaruhā fī Al-Hayat*, *Al-Muslim Baina Al-Wujdan wa Al-Sultan*, *Tajdid Al-Fikr Al-Islami* dan *Al-Wihdah wa Al-Dimukratiyyah wa Al-Fann*, *Qadaya at-Tajdid*, *al-Tafsīr al-Tauhīdī*, *al-Mar'at bain al-Ushūl wa al-Taqālīd* dan sebagainya. Adapun makalahnya tentang kaum perempuan dan kedudukan komunitas non-muslim di negara-negara Islam telah diterjemahkan dan diterbitkan dalam bahasa Inggris.

C. Mengenal kitab al-Tafsīr al-Tauhīdī

1. Latar belakang Penulisan Kitab

Hasan al-Turābī sejak tahun 1994 mulai membentuk sebuah kelompok diskusi mingguan yang rutin bersama dengan murid dan kawan-kawannya yang satu ide. Diskusi mingguan yang digagas oleh Hasan al-Turābī itu mengusung tema dan metode “metode tafsir al-Qur’an yang integral” atau yang ia sebut dengan *al-tafsīr al-tauhīdī li al-qur’ān*. Sejatinya, pendekatan *tauhīdī* ini tidak hanya digunakan oleh Hasan al-Turābī dalam metode tafsir semata namun dalam segala aspek pemikiran dan gerakan sosial keagamaannya bahkan gerakan politiknya. Berangkat dari diskusi mingguan tersebut terkumpul sedikit demi sedikit tafsir yang kemudian menjadi sebuah buku besar dengan judul *al-Tafsīr al-Tauhīdī*¹¹.

Kajian mingguan Hasan al-Turābī makin hari makin bertambah jumlah

¹¹ Hasan al-Turābī, *al-Tafsīr al-Tauhīdī*, (Beirut: Dar al-Saqi, 2004), jilid 1, hlm. 9-10.
Kajian Kritis atas Kitab Tafsir Al-Tauhīdī... | 79

peminatnya. Jika pada awalnya diskusi ini hanya diikuti oleh para pakar saja yang mayoritas adalah pakar hukum dan ilmu kealaman, pada fase berikutnya diskusi ini diikuti oleh peminat kajian Ḥasan al-Turābī di mana mereka berasal dari latarbelakang keilmuan yang bergam dan dari status sosial yang beragam. Namun demikian mereka mampu menangkap esensi dari pembaharuan yang disuarakan oleh Ḥasan al-Turābī melalui metodenya yaitu metode tafsir *tauhīdī*. Dari perkumpulan yang makin pesat inilah kemudian banyak permintaan dari para murid dan koleganya agar Ḥasan al-Turābī membuat metode baru yang bias memperkaya kajian tafsir yang sudah ada yang mampu memberikan gambaran utuh atas surat-suarat dan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat ragam tema. Dari permintaan itulah Ḥasan al-Turābī mencoba menggunakan metode yang ia kenalkan dalam menafsirkan al-Qur'an melalui kitab *al-Tafsīr al-Tauhīdī*.

Jika dilihat secara makro sebenarnya gagasan Ḥasan al-Turābī tentang tafsir sejalan dengan pembaharuannya dalam bidang pemikiran keislamannya yang lebih banyak dipengaruhi pendekatan ushul fiqh, khususnya *maqāṣid al-sharī'ah*. Kajian *maqāṣid al-sharī'ah* yang pernah lama tenggelam dalam khazanah pemikiran Islam mendapat perhatian kembali dari sejumlah ulama besar di awal era modern, seperti 'Abduh dan Rashīd Riḍā, dan dikembangkan oleh 'Abdu al-Wahhāb Khallāf, Muhammad ibn 'Ashūr al-Tūnisīy, 'Allal al-Fāṣī dan Ḥasan al-Turābī. Meskipun secara konseptual *Maqāshid* yang dikembangkan masih berwarna kebahasaan seperti yang disuarakan oleh al-Shātībī atau al-Ghazālī. Oleh karena itu konsep *maslahat* masih berupa *qā'idah lughawiyah ma'nawiyah*. Teori Maqashid mengandung tiga jenis hukum, yaitu *ḍarūriyyat*, *hājiyyat*, dan *taḥṣīniyyat*. *Maqāshid* melindungi lima pilar kehidupan, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Menurut al-Syāthibī, konsep maqashid ini dikembangkan dari karakter ayat-ayat *Makkiyah* dan *Madaniyyah*. Ayat *makkiyah* memuat hukum prinsip (*ushūliyyah*), universal (*kulliyyah*), dan substansial (*asāsiyyah*). Konsekuensinya, ayat *makkiyah* menjadi sumber, tidak *mansūkh*, tidak berubah dan tidak dapat diijtihād lagi. Sedangkan ayat *Madaniyyah* memiliki karakter hukum penjabaran (*furu'iyyah*), kondisional (*juz'iyyah*), teknikal (*taṭbīqiyyah*), ada yang final atau pasti (*qath'i*) dan ada yang tidak final atau tidak pasti (*ẓanni*). Konsekuensinya, ayat madaniyah bersifat terapan, dapat

mansūkh, berubah dan ada yang dapat diijtihād ulang dan ada yang tidak.¹²

Dari refleksi atas teori ushul fikih khususnya maqashid itulah, kemudian Ḥasan al-Turābī mulai membangun metodologinya dalam menafsirkan al-Qur'an yang kemudian ia beri nama *al-Tafsīr al-Tawhīdī*. Proyek *al-Tafsīr al-Tawhīdī* ini sebagaimana dijelaskan di awal mulai digagas dan dipopulerkan oleh Ḥasan al-Turābī sejak tahun 1994 bersama para murid dan kawan-kawan yang seide dalam forum mingguan dengan mengusung tema *al-Tafsīr al-Tawhīdī li al-Qur'ān al-Karīm*. Dengan proyek *al-Tafsīr al-Tawhīdī* ini Ḥasan al-Turābī membangun semua pondasi pemikirannya secara menyeluruh dalam berbagai aspek, baik konseptual ilmu, gerakan social maupun praktek keseharian.¹³

2. Mengapa menggunakan nama *al-Tawhīdī* bukan yang lain?

Judul tafsir ini sangatlah menarik karena menggunakan istilah *al-Tafsīr al-Tawhīdī* yang secara dasar medatangkan dua persepsi. Jika dilihat dari maknanya istilah *al-tawhīdī* (yang diambil dari kata *tauhīd*) dalam dunia tafsir dapat diasosiasikan untuk merujuk dua hal yaitu tafsir yang berbasis akidah (*tauhīd*) dan tafsir yang berbasis kesatuan tematik. Jika dikaitkan dengan pengarangnya Ḥasan al-Turābī yang merupakan aktivis ikhwan, sejatinya kedua hal inilah yang menjadikannya untuk terobsesi membuat sebuah tafsir dengan proyek besar yaitu *al-tawhīdī*. Kedua aspek di atas sama-sama mempengaruhi Ḥasan al-Turābī dalam membentuk manhajnya yang kemudian digunakan sebagai nama kitab tafsirnya.

Aspek pertama, tauhīd diartikan sebagai akidah. Sebagai seorang aktivis ikhwan Ḥasan al-Turābī memiliki agenda besar yaitu memperjuangkan negara yang berasaskan Islam dengan tauhīd sebagai landasannya. Ḥasan al-Turābī memandang bahwa paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah negara yang Islami yaitu, bahwasannya negara Islam harus berlandaskan doktrin *tauhīd*, sebagai suatu program ibadat yang menyeluruh dan ketaatan absolut¹⁴. Bagi Ḥasan al-Turābī bentuk suatu pemerintahan Islam ditentukan oleh prinsip *tauhīd*, yang mampu

¹² Abu Ishak al-Andalusiy al-Syathibi, *al-Muwafaqāt* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), juz III, hlm. 35.

¹³ Ḥasan al-Turābī, *al-Tafsīr al-Tawhīdī*, (Beirut: Dar al-Saqi, 2004), jilid 1, hlm. 9-10.

¹⁴ John L. Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam, Watak, Proses, dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 306. terjemahan dari buku aslinya yang berjudul, *voices of resurgent Islam*.

mendatangkan kemerdekaan, persamaan dan persatuan para penganut. Dengan demikian seolah-olah Ḥasan al-Turābī hendak menginformasikan kepada pembacanya bahwa negara Islam bisa saja berbentuk republik atau lainnya, namun tetap dalam satu asas tauḥīd yang menjadi landasan setiap kebijakan kenegaraan. Hal tersebut sejalan dengan realita abad ini, dimana tidak dijumpai lagi negara Islam yang menggunakan istilah khilafah setelah runtuhnya kekhilafahan terakhir (khilafah usmaniah di Turki) dalam pemerintahan negara tersebut. Yang terpenting adalah, bagaimana menjadikan Islam sebagai dasar apapun yang berhubungan manusia, baik itu bersifat lokal maupun universal.

Aspek kedua, *tauḥīd* diartikan sebagai makna dasarnya yaitu menyatukan yang mengarah pada kesatuan tematik al-Qur'an. Ḥasan al-Turābī sebagai akademisi dan pemikir yang muncul belakangan sudah barang tentu dipengaruhi oleh beberapa tokoh yang dating sebelumnya yang mengusung kesatuan tematik al-Qur'an, di kalangan ulama' klasik dijumpai beberapa tokoh mufassir seperti al-Biqā'ī, Fakhruddin al Razī dan Abū Hayyān yang menggunakan munāsabah dalam mengaitkan kesatuan tematik surat al-Qur'an. Di kalangan ulama modern muncul tokoh seperti Sa'īd al-Hawā dengan al Asas fi Tafsir-nya yang mengusung al-wihdah al-maudlu'iyah, Amin Ahsan Islahi (w. 1997) dengan konsep nazm al-Qur'an-nya, Muhammad al-ghazali juga tidak kalah pentingnya dalam memperkenalkan tafsir tematik berbasis surat dengan kitabnya *nahwa tafsīr mauḍū'ī li suwar al-qur'an* dan sebagainya. Tentu pemikiran Ḥasan al-Turābī sebagai pemikir yang lebih belakangan sangat dipengaruhi oleh beberapa pemikir sebelumnya, namun karena kecerdasan Ḥasan al-Turābī, ia menggunakan istilah lain yang sama skali tidak digunakan oleh pemikir sebelumnya meskipun dengan maksud dan tujuan yang sama namun menggunakan metode yang berbeda.

3. Metode dan Karakteristik Kitab

a. Deskripsi Kitab al-Tafsīr al-Tauḥīdī

Kitab tafsir al-Qur'an ini terdiri dari tiga jilid di mana masing-masing jilid memuat 10 juz al-Qur'an. Jilid pertama terdiri dari sepertiga awal dari al-Qur'an yaitu mulai surat al-Fātiḥah hingga surat al-Taubat, jilid dua memuat sepertiga ke dua al-Qur'an yaitu dimulai dari surat Yūnūs hingga surat al-'Ankabūt dan jilid ketiga terdiri dari sepertiga akhir al-Qur'an yaitu mulai surat al-Rūm hingga surat al-Nās. Namun jilid ke tiga masih dalam

proses penulisan (belum dipublikasikan).

b. Sistematika Penulisan dan Metode Penafsirannya

Secara langsung Ḥasan al-Turābī tidak menjelaskan bagaimana ia menyusun sistematika kitab *al-Tafsīr al-Tauhīdī* dan metode tafsirnya, tetapi penulis mencoba menguraikan sistematika yang digunakan oleh Ḥasan al-Turābī dalam menyusun kitab ini berikut metode penafsirannya setelah dikaji dengan mendalam. Dalam menulis kitab *al-Tafsīr al-Tauhīdī* yang notabene merupakan kitab tafsir tematik berdasarkan kesatuan surat maka Ḥasan al-Turābī menulis *al-Tafsīr al-Tauhīdī* berdasarkan *tartīb muṣḥafī* bukan *tartīb nuzūlī*.

Adapun sistematika dan metode penafsiran yang digunakan oleh Ḥasan al-Turābī dalam menyusun kitab tafsir adalah sebagai berikut:

1) Menyebutkan nama surat

Sebagaimana biasanya mufassir yang lain, Ḥasan al-Turābī mengawali tafsirnya dengan menyebutkan nama surat yang hendak ia tafsirkan. Jika beberapa mufassir tertarik untuk menjelaskan pentingnya nama sebuah surat, maka hal ini juga dilakukan oleh Ḥasan al-Turābī meskipun dalam beberapa surat ia tidak menjelaskannya. Bagi Ḥasan al-Turābī, mencantumkan sebab suatu surat diberikan nama tertentu sebenarnya bukanlah jaminan bahwa nama tersebut merupakan pokok kajian yang menghubungkan seluruh ayat yang ada di dalamnya.

2) Menjelaskan Klasifikasi surat

Setelah menyebutkan nama surat, Ḥasan al-Turābī baru menjelaskan klasifikasi surat yang sedang ditafsirkan. Klasifikasi yang dimaksud adalah klasifikasi berdasarkan tempat turunnya sebagaimana didiskusikan oleh para sarjana klasik yaitu tentang *makkiyyah* dan *madaniyyah*. Ḥasan al-Turābī selalu memberikan penjelasan tentang klasifikasi surat yang ia tafsirkan apakah ia termasuk makkiyyah ataukah madaniyyah. Kelebihannya adalah bahwa Ḥasan al-Turābī tidak hanya menjelaskan klasifikasi tersebut, melainkan ia membuat pembacaan atas kondisi eksternal di mana surat itu turun. Meskipun ia jarang menggunakan sabab al-nuzul dalam arti riwayat namun secara tidak langsung ia sudah melakukan terobosan dengan melakukan pembacaan secara makro.

Contohnya adalah ketika ia menjelaskan surat al-Mā'idah dengan klasifikasinya sebagai surat madaniyyah. Ḥasan al-Turābī menjelaskan

bahwa surat tersebut tidak diturunkan dalam konteks masyarakat jahiliyyah Makkah yang tidak berbudaya, tidak beragama dan tidak bisa menulis melainkan surat tersebut turun dalam kultur masyarakat madinah yang sudah berbudaya, beragama dan pandai menulis. Surat ini bagi Hasan al-Turābī juga sebagai tanda kemapanan umat islam yang mandiri baik dalam bidang syi'ar ibadahnya maupun, sisitem mata pencahariannya, sistem sosial, etika berbisnis yang cerdas, etika berdiplomasi dengan kelompok lain di Madinah dan sekitarnya.

3) Menjelaskan hubungan tematis kandungan seluruh ayat dalam surat

Sebelum menjelaskan kandungan ayat secara rinci, Hasan al-Turābī menjelaskan hubungan tematik masing-masing ayat dalam surat secara utuh. Hasan al-Turābī selalu memberikan sub judul untuk model ini dengan nama *khulāshat hady al-sūrat* (intisari petunjuk surat). Dalam menjelaskan kandungan utuh suatu surat, Hasan al-Turābī mengambil *munāsabah* antara ayat yang satu dengan ayat yang lain melalui pemaparan yang singkat. Dalam menjelaskan hubungan makna tematis ini Hasan al-Turābī tidak banyak berbicara tentang kaidah kebahasaan atau kaidah lain yang digunakan dalam tafsir. Hasan al-Turābī mencoba dengan serius untuk menampilkan keutuhan hidayah yang terkandung dalam masing-masing ayat yang semuanya itu tidaklah terpisah melainkan satu kesatuan antara satu dengan yang lain.

4) Menjelaskan makna *tafṣīl* ayat

Setelah menguraikan intisari dari keseluruhan ayat dalam satu surat, Hasan al-Turābī kemudian menjelaskan masing-masing ayat secara tafsil (terperinci). Dalam hal ini ia sering menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain baik di surat yang sama maupun surat yang berbeda, mengutip hadis yang berhubungan, menjelaskan beberapa kosa kata yang rumit dan sebagainya layaknya tafsir tahlili lainnya.

5) Menjelaskan makna general ayat dalam tiap *qaḍīyyah*

Setelah menjelaskan kandungan ayat secara tafsil, Hasan al-Turābī kemudian menjelaskan kandungan general dari kelompok ayat-ayat yang satu pembahasan. Hal ini sangatlah logis jika dilihat dari pola berfikir Hasan al-Turābī yang sangat strukturalis. Karena sebuah surat terdiri dari berbagai struktur tema di mana tema tersebut mengumpulkan beberapa ayat. Makna general dari masing-masing kelompok inilah sebenarnya landasan awal yang dipakai oleh Hasan al-Turābī dalam menghubungkan kesatuan masing-masing ayat dalam satu

surat.

6) Hakikat Tafsir al-Qur'an Menurut Ḥasan al-Turābī

Bila dilihat dari perspektif Thomas Kuhn, secara dialektik dan revolusioner, tafsir dikembangkan dengan menggunakan paradigma. Paradigma adalah pandangan fundamental tentang pokok persoalan (subject matter) dari objek yang dikaji. Dalam studi tafsir, objek itu adalah al-Qur'an. Jadi paradigma tafsir itu adalah pandangan mendasar mengenai al-Qur'an yang ditafsirkan, berkenaan dengan apa yang harus dikaji dari kitab suci tersebut.

Para mufassir al-Qur'an tentunya menggunakan paradigma dalam penafsiran yang dilakukan, karena ia inheren ada dalam teori tafsir yang dengan sadar atau tidak sadar digunakan dalam penyusunan tafsir. Bagi Hamim Ilyas setidaknya ada tiga teori dalam mengetahui hakikat tafsir, yaitu¹⁵: *pertama*, teori teknis, menurut teori ini, tafsir adalah kajian mengenai cara melafalkan kata-kata al-Qur'an, pengertiannya, ketentuan-ketentuan yang berlaku padanya ketika berdiri sendiri dan ketika berada dalam susunan, arti yang dimaksudkannya dalam susunan kalimat al-Qur'an yang melengkapi kajian mengenai hal itu. Teori ini menekankan hal-hal teknis dalam al-Qur'an yang meliputi bahasa, tata cara pembacaan, proses pewahyuan. Contoh penerapan teori ini melahirkan banyak kitab tafsir diantaranya.

Kedua, teori akomodasi; teori ini mengindikasikan bahwa tafsir adalah kajian untuk menjelaskan maksud al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Pada teori ini ditekankan bahwa otoritas yang berhak memberikan penjelasan terhadap al-Qur'an tidak hanya Nabi SAW, Sahabat dan tabi'in saja, melainkan ulama-ulama akhir (belakangan) juga memiliki hak otoritas yang sama. Penekanan teori ini didasarkan pada eksplanasi al-Qur'an. *Ketiga*, teori takwil; dalam teori ini perumusan kata takwil tidak bisa diungkap secara definitif. Penekanan pada teori ini adalah berangkat dari pandangan bahwa al-Qur'an dalam Islam merupakan dalil yang memiliki otoritas tertinggi, oleh karena itu agar satu madzhab bisa memiliki kekuatan di kalangan umat, maka ia harus memiliki legitimasi dari al-Qur'an, yakni dengan melakukan takwil terhadap ayat-ayat yang dikehendaki. Dengan demikian teori ini pada hakikatnya dibangun atas paradigma legitimasi al-

¹⁵ Lihat: Hamim Ilyas, "Kata Pengantar" dalam Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), cet. 1, hlm.viii-xiii.

Qur'an. Jika melihat tiga teori di atas maka kitab *al-Tafsīr al-Tauhīdī* ini bias dikelompokkan dalam bagian yang kedua yaitu akomodatif karena usaha yang diharapkan oleh pengarangnya adalah menguraikan kesatuan petunjuk al-Qur'an melalui penafsiran yang sistematis, strukturalis dan tematis. Karena bagi pengarang kitab *al-Tafsīr al-Tauhīdī*, al-Qur'an merupakan satuan solusi bagi seluruh kompleksitas problematika umat di dunia.

al-Tafsīr al-Tauhīdī adalah metode tafsir yang diharapkan oleh Ḥasan al-Turābī untuk menyatukan kembali konteks-konteks al-Qur'an baik berupa ayat maupun surat-suratnya serta kandungan keduanya dalam bingkai satu kesatuan utuh. Kesatuan itu oleh Ḥasan al-Turābī dianggap sebagai sebuah entitas dari kesatuan al-Qur'an dengan agama Islam yang didaarkan kepada Iman atas keesaan (kemahasatuan) Allah SWT dalam kepercayaannya yang mampu mengantarkan manusia mengetahui tanda-tanda kekuasaan Allah dalam semesta yang dapat disaksikan juga dalam beberapa hal yang samar. Disamping itu, *al-Tafsīr al-Tauhīdī* juga muncul karena al-Qur'an sendiri sebagai wahyu Allah ketika menyeru manusia selalu menggunakan susunan dan metode yang selalu sesuai dan menyatu di mana tidak ada perselisihan di dalamnya. Sehingga manusia mampu menjalani kehidupannya dengan sesuai dan menyatu dengan keadaan sekitarnya dengan tujuan menggapai ridla Allah Swt. Oleh karenanya seorang mukmin menurut Ḥasan al-Turābī hendaknya ketika mencari petunjuk Allah melalui proses penafsiran al-Qur'an agar menggunakan metode *al-Tafsīr al-Tauhīdī*.¹⁶

al-Tafsīr al-Tauhīdī ini sangat menarik jika dilihat dari upayanya menampilkan hidayah al-Qur'an. Bahkan lebih dari itu, Ḥasan al-Turābī melalui proyeknya *al-Tafsīr al-Tauhīdī* tidak hanya ingin menampilkan keutuhan hidayah al-Qur'an yang tersebar dalam beberapa ayat dan surat saja. Ḥasan al-Turābī lebih lanjut ingin menjadikan *al-Tafsīr al-Tauhīdī* sebagai media untuk konteks kebersamaan dan kebersatuan dengan al-Qur'an.¹⁷ Untuk kasus pertama, menampilkan kesatuan dan keutuhan hidayah al-Qur'an dilakukan oleh Ḥasan al-Turābī karena kegelisahannya ketika menelaah tafsir-tafsir klasik. Bukan berarti tafsir klasik menurut Ḥasan al-Turābī tidak menampilkan hidayah sama sekali sebagaimana dikritik oleh Husain al-Dzahabi yang melihat bahwa banyak di antara sekian tafsir klasik yang justru terjebak dalam romantisme dan fanatisme madzhab masing-

¹⁶ Ḥasan al-Turābī, *al-Tafsīr al-Tauhīdī*, (Beirut: Dar al-Saqi, 2004), jilid 1, hlm. 15

¹⁷ Ḥasan al-Turābī, *al-Tafsīr al-Tauhīdī...*, jilid 1, hlm. 26.

masing hingga melupakan tujuan pokok dari penafsir yaitu menggapai hidayah al-Qur'an. Hasan al-Turabi melihat bahwa betapapun tafsir klasik sudah menjelaskan kandungan hidayah al-Qur'an, namun sering dijumpai tidak adanya saling tegur, saling sapa di antara ayat yang satu dengan ayat yang lain, surat yang satu dengan surat yang lain. Jika demikian yang terjadi, Hasan al-Turabi meragukan bagaimana mungkin dalam kehidupan ini menyatukan sesuatu dengan cara memisah-misahkan padahal al-Qur'an disusun secara sistematis dan saling padu antar ayat, surat dan kandungan-kandungan di dalamnya.¹⁸

Adapun untuk upaya kebersamaan dengan al-Qur'an, Hasan al-Turabi melihat bahwa sudah sepantasnya seorang mukmin melandaskan segala kekuatannya dengan al-Qur'an melalui proses penafsiran yang terus menerus. Kewajiban menafsirkan kembali Al-Qur'an ini karena di mata Hasan al-Turabi al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks penyeru yang menyeru semua lapisan manusia apabila sudah didukung dengan kecanggihan dunia dan segala sarannya.¹⁹ Al-Qur'an menurut Hasan al-Turabi merupakan seruan bagi umat muslim ketika ia diturunkan dan kepada semua generasi setelahnya khususnya saat ini. Sehingga Hasan al-Turabi menganggap bahwa *al-Tafsir al-Tauhidi* harus diaplikasikan dengan maksud yang telah dipaparkan sebelumnya. *al-Tafsir al-Tauhidi* dapat mengakomodir dan menyatukan beragam metodologi dan pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an dengan metode-metode ilmu pengetahuan khususnya setelah era kemajuan ilmu,²⁰ teknologi dan kehidupan. Beberapa problem akademik inilah yang mendasari penulis untuk meneliti lebih dalam penelitian tesis tentang metode penafsiran al-Qur'an Hassan al-Turabi yang ia sebut sebagai proyek al-Tafsir al-Tauhidi.

D. Aplikasi Tafsir; Kajian atas Surat al-Fatihah

Tentang surat ini Hasan al-Turabi menjelaskan bahwa ia merupakan kunci (pokok) dari al-Qur'an. Surat al-Fatihah merupakan surat yang pertama dalam al-Qur'an dan ia disebut *umm al-kitab* karena ia mampu mencakup seluruh kandungan al-Qur'an dalam kumpulan ayatnya yang sangat sedikit²¹.

¹⁸ Hasan al-Turabi, *al-Tafsir al-Tauhidi*,... jilid 1, hlm. 25.

¹⁹ Hasan al-Turabi, *al-Tafsir al-Tauhidi*,... jilid 1, hlm. 29.

²⁰ Hasan al-Turabi, *al-Tafsir al-Tauhidi*,... jilid 1, hlm. 30.

²¹ Muhammad al-Ghazali juga menjelaskan bahwa Surat al-Fatihah Termasuk surat pendek, tetapi merupakan induk al-Kitab (al-Quran) dan surat teragung. Baca: Muhammad

surat ini merupakan saripati al-Qur'an tentang akidah Islam, ikatan perjanjian yang kokoh antara manusia dengan Tuhan untuk merealisasikan tugas mereka di muka bumi, serta berisi harapan kepada Allah akan hidayah, taufik dan keridaan-Nya. Hasan al-Turābī mengibaratkan Surat al-Fātiḥah dengan abtarksi yang ditulis oleh para pengarang untuk meringkas semua kandungan tulisannya dalam poin-poin yang inti. Surat al-Fātiḥah merupakan *muqaddimah* (pengantar) yang mampu mewadahi dan merangkum seluruh kandungan makna al-Qur'an sehingga Hasan al-Turābī mengibaratkan bahwa tidaklah secuil atau sebagian kecil dari surat al-Fātiḥah kecuali akan ditemui banyak sekali padanannya yang serupa kalimatnya atau serupa kandungannya di dalam seluruh surat al-Qur'an. Dalam pandangan Hasan al-Turābī, surat ini diawali dengan penyandaran terhadap sifat dan nama Allah yang paling sempurna, sehingga dengan kesempurnaan itu surat ini menjadikan segala bentuk puji hanyalah milik Allah dengan segala otoritasnya dan kehendaknya yang mutlak dalam mengatur keberlangsungan alam semesta, alam kehidupan dan alam ghaib.²²

Surat ini juga menyambungkan sifat rahmat Allah yang tiada batas dengan kemampuannya merajai hari pembalasan setelah selesainya kehidupan di dunia sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam al-Qur'an dengan tak henti-hentinya memberikan rahmat, memberikan motivasi dan anjuran ketika di dunia serta memberikan balasan yang proporsional kelak di akhirat. Surat yang merupakan Induk al-Qur'an ini, dalam redaksi yang amat singkat-padat, juga menggambarkan pola-hubungan antara manusia dan Tuhannya, pengakuan tentang keesaan-Nya, pujian untuk-Nya, kesiapan untuk menemui-Nya, janji untuk menyembah-Nya, dan harapan kepada-Nya supaya menjadikan kita seperti yang diinginkan-Nya. Dalam surat ini juga terdapat harapan (do'a) dari orang mukmin agar mampu menjalani kehidupan dalam koridor keagamaan yang lurus dan tidak menyimpang baik secara substantif (*syarī'ah*) maupun secara praktis (*minḥāḥ*). Di akhir surat ini juga dijelaskan tentang jalan kehidupan yang diharapkan oleh semua orang mukmin yaitu agar Allah selalu menetapkan mereka dalam jalan orang-orang yang mendapatkan nikmat dari Allah kemudian mereka isiqamah di sana agar dijauhkan dari jalannya orang yang berpaling dan menjauhkan diri dari Allah sehingga Allah-pun marah kepada mereka juga bukan jalannya orang yang

al-Ghazālī, *Nahw Tafsīr Mawdhū'ī li Suwar al-Qur'ân al-Karīm*, Kairo: Dâr al-Syurûq, cet. VIII, 2005, hlm. 6.

²² Hasan al-Turabi, *al-Tafsir al-Tauhidi*,... jilid 1, hlm. 31-38.

lupa dan tersesat.²³

Bagi Ḥasan al-Turābī, surat al-Fātiḥah merupakan satu *qaḍīyyah* sehingga ia cukup menghubungkan keterkaitan satu ayat dengan yang lain. Ia tidak menjelaskan ‘*umūm al-ma’ānī*’ yang selalu ia aplikasikan dalam menjelaskan potongan tema dalam surat-surat yang panjang. Ḥasan al-Turābī setelah menjelaskan keterkaitan masing-masing ayat dalam al-Fātiḥah, ia menjelaskan kandungan masing-masing ayat secara terperinci layaknya tafsir taḥlīlī. Dalam hal ini penulis hanya menampilkan satu ayat saja, yaitu ayat ke dua, *al-ḥamd li Allāh rabb al-‘ālamīn*. bagi Ḥasan al-Turābī ayat ke dua ini menurut pendapat yang lebih kuat justru merupakan ayat yang pertama. Dengan demikian Ḥasan al-Turābī menganggap bahwa basmalah sejatinya bukanlah termasuk ayat dalam al-Fātiḥah melainkan ayat yang ke dua inilah awal dari sūrat al-Fātiḥah. Berangkat dari pemahaman ini Ḥasan al-Turābī menjelaskan bahwa nama lain dari surat al-Fātiḥah adalah sūrat al-ḥamd. Kata al-ḥamd sendiri yang merupakan isim ma’rifat memiliki tiga fungsi yaitu *ta’rif*, *‘ahd* dan *istigrāq al-jins*. Bagi Ḥasan al-Turābī, al-ḥamd merupakan puncak dari pujian, terimakasih dan pengagungan kepada Allah. Karena menurut Ḥasan al-Turābī, syukur itu untuk nikmat sementara al-ḥamd itu pujian yang lebih sempurna kepada Allah atas kesempurnaan dan keagungan-Nya. Dan hanya Allah-lah yang berhak untuk dipuji baik di dunia maupun di akhirat kelak. Adapun kata *rabb* dalam *rabb al-‘ālamīn* menurut Ḥasan al-Turābī menunjukan atas *rubūbiyyah*nya Allah. *Rubūbiyyah* diartikan dengan otoritas, kehendak dan kekuasaan Allah terhadap seluruh ciptaannya. Adapun kata *al-‘ālamīn* diartikan dengan alam semesta yang global yang terdiri dari alam manusia, alam jin dan alam lain baik yang kasap mata maupun tidak kasap mata. Terhadap semua alam ini Allah mengaturnya mulai dari penciptaan hingga berkehendak dengan sendirinya secara otoritatif dan kuasa.²⁴

E. Analisis

Untuk menganalisis pemikiran keatuan tema al-Qur’an, penulis menggunakan teori *munāsabah*²⁵ yang sudah sejak lama digunakan oleh

²³ Hasan al-Turabi, *al-Tafsir al-Tauhidi*,... jilid 1, hlm. 31-38.

²⁴ Hasan al-Turabi, *al-Tafsir al-Tauhidi*,... jilid 1, hlm. 31-38.

²⁵ Secara etimologi diartikan dengan *al-muqārabah* yang artinya berdekatan, bermiripan, atau keserupaan. Menurut istilah, Ibnu al-‘Arabi menjelaskan munasabah sebagai keterkaitan ayat-ayat Al-Qur’an sehingga seolah-olah merupakan suatu ungkapan yang
Kajian Kritis atas Kitab Tafsir Al-Tauhidi...| 89

sarjana klasik. Dilihat dari segi sifatnya, *munāsabah* ada dua, yaitu: *pertama, dāhir al-irtibāṭ* (persesuaian yang nyata atau tampak jelas) sehingga yang satu tidak bisa menjadi kalimat yang sempurna bila dipisahkan dengan kalimat lainnya, seolah-olah ayat tersebut merupakan satu kesatuan yang sama. *Kedua, khafīyy al-irtibāṭ* (Persesuaian yang tidak jelas atau samar) sehingga tidak tampak adanya hubungan antara keduanya, bahkan seolah-olah masing-masing ayat/surat itu berdiri sendiri-sendiri.²⁶ Adapun macam-macam *munāsabah* adalah *pertama, munāsabah* antar surat dengan surat sebelumnya. *Kedua, munāsabah* antarnama surat dengan tujuan turunnya. *Ketiga, munāsabah* antar bagian suatu ayat. *Keempat, munāsabah* antarayat yang letaknya berdampingan. Kelima, *munāsabah* antarsuatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya. *Keenam, munāsabah* antar fashilah (pemisah) dan isi ayat. *Ketujuh, munāsabah* antarawal surat dengan akhir surat yang sama. *Kedelapan, munāsabah* antar penutup suatu surat dengna awal surat berikutnya. Dengan melihat ragam *munāsabah* yang sudah sangat maju ini sebenarnya penulis bias memberikan penilaian jika apa yang digagas oleh pengarang kitab ini justru belum memberikan nuansa pembaharuan karena ia masih berputar dalam mainstream yang berkembang sebelumnya dan lebih parahnya ia tidak menyebutkan metode yang ia gunakan secara jelas meskipun secara aplkatif ia menggunakan teori *munāsabah*.

Dalam menguji metode kesatuan tema al-Qur'an yang diusung oleh Hasan al-Turābi ini, penulis juga menggunakan teori Muḥammad Mahmūd al-Hijāzī tentang kesatuan tema al-Qur'an. Menurut Muhammad Mahmud al-Hijāzī, al-Qur'an yang komposisinya merupakan susunan dari ayat-ayat dan surat-surat itu memuat sebuah topik utama yang menjadi fokus dari komposisi yang membentuk satu kesatuan pada masing-masing surat, bahkan pada setiap *mihwar* atau *siyāq* yang terdapat dalam surat sehingga

mempunyai kesatuan makna dan keteraturan redaksi. Munasabah merupakan ilmu yang sangat agung. Sebagaimana Ibnu al-‘Arabi, Manna’ Khalil Qattan mendefniikan *munāsabah* dengan sisi keterikatan antara beberapa ungkapan dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat atau antar surat didalam Al-Qur'an. [Al-zarkasyi, Al-Burhan Fi 'ulum Al-Qur'an, c d. Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, (Mesir; Al-Bab Al-Halabi, t.t.) cet.ke2, jilid I, hlm. 35; lihat juga: Manna' al-Qattan, *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*, Riyadh : Mansyurat al-Ashr al-Hadits, t.th. hlm. 77-79.

²⁶ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, cet. II, (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 2003), hal 52; lihat juga Chaerudji Abd. Chalik, ' *Ulum Al-Qur'an*, (Jakarta : Diadit Media, 2007), hlm. 110.

menunjukkan sebuah kesatuan utuh dari al-Qur'an. Muḥammad Maḥmūd al-Ḥijāzī mula-mula menjelaskan sejumlah karakteristik (*khaṣā'is*) dari surat dan tipologinya terlebih dahulu. Hal ini karena bagi Muḥammad Maḥmūd al-Ḥijāzī, setiap surat memiliki karakteristik yang berbeda dan masing-masing surat tersebut terdiri dari rangkaian ayat-ayat yang berbeda jumlah dan bentuknya mulai ayat yang terpendek, terpanjang, terbanyak dan yang paling sedikit jumlah ayatnya. Muḥammad Maḥmūd al-Ḥijāzī membagi surat dalam dua bagian: *pertama*, surat-surat yang mengandung satu tujuan meskipun diikuti dengan penjelasan sampingan. *Kedua*, surat yang tidak terbatas pada satu tujuan atau satu sasaran saja. Maksudnya surat tersebut menghimpun berbagai problem dan tujuan yang pada akhirnya mengerucut pada sebuah konsep yang lebih spesifik.²⁷

Dengan melihat teori yang diajukan oleh Muḥammad Maḥmūd al-Ḥijāzī di atas penulis melihat bahwa sebenarnya apa yang digagas oleh Ḥasan al-Turābī sangatlah mirip dengan apa yang diusung oleh al-Ḥijāzī. Ḥasan al-Turābī melalui kitabnya menjelaskan bahwa ada beberapa surat yang sejatinya menjelaskan satu topik semata sementara topik lain menyempurnakan topik utama. Dan untuk kasus kedua di mana terkadang satu surat memiliki banyak tujuan yang lebih dari satu. Untuk kasus ini Ḥasan al-Turābī juga tidak jauh berbeda dengan al-Ḥijāzī di mana jika satu surat terdapat beragam tema dan tujuan maka dari sekumpulan tema itu akan dapat ditarik arah yang hamper bermiripan yang menunjukkan kesatuan petunjuk al-Qur'an dalam satu surat.

F. Kesimpulan

Dalam kesimpulan penulis melihat bahwa upaya yang dilakukan oleh Ḥasan al-Turābī melalui kitabnya *al-Tafsīr al-Tauhīdī* ini dalam menyajikan kesatuan petunjuk al-Qur'an melalui kesatuan gagasan yang diusung al-Qur'an melalui surat-suratnya patutlah diapresiasi. Pendekatan *tauḥīdī* yang diharapkan Ḥasan al-Turābī dapat menjawab tantangan tafsir dan pemikiran keislaman serta problem aktual di masyarakat ini memang jauh dari kata sempurna. Namun di balik itu semua, proyek *al-Tafsīr al-Tauhīdī* semakin menambah kekayaan intelektual dalam bidang yang sama di mana tokoh lain menggunakan istilah *mauḍū'ī*, *wihdah mauḍū'īyyah*, *asās* dan sebagainya.

²⁷ Muhammad Mahmud al-Hijazi, *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an : Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*, penterjemah Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta : Gema Insani, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai. 2003.
- Chalik, Chaerudji Abd. *'Ulum Al-Qur'an*. Jakarta : Diadit Media. 2007.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*. cet. II. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa. 2003
- al-Ghazâlî, Muhammad. *Nahw Tafsîr Mawdhû'î lî Suwar al-Qurân al-Karîm*. Kairo: Dâr al-Syurûq. 2005.
- Hakim, M. Baqir. *Ulumul Quran*. Jakarta: Al-Huda. 2006.
- al-Hijazi, Muhammad Mahmud. *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an : Kesatuan Tema Dalam Al-Qur'an*, penterjemah Abdul Hayyie al-Kattani. [Jakarta : Gema Insani. 2010.](#)
- Jonh L. Esposito, John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002.
- , *Dinamika Kebangunan Islam, Watak, Proses, dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali Pers.1987.
- al-Qattan, Manna'. *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits. t.th.
- Rahman, Yûsuf. "Spiritual Hermeneutics (*ta'wîl*); A Study of Henry Corbin's Phenomenological Approach" dalam Al-Jâmi'ah; Journal Of Islamic Studies, NO. 62/XII/1998.
- al-Syathibi, Abu Ishak al-Andalusiy. *al-Muwafaqât*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- Taufiqurrohman. *Studi Ulumul Quran Telaah Atas Mushaf Utsmani*. Pustaka Setia. Bandung. 2003.
- al-Turabi, Hasan. *Fiqih Demokratis*, terj. Abdul haris dan Zimul Aim, Jakarta, Arasy, 2003
- _____. *al-Tafsîr al-Tauhîdî*. Beirut: Dar al-Saqi. 2004
- al-Żahabî, Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*. Maktabah Mus'ab bin 'Umair, 2004.
- Al-zarkasyi. *Al-Burhan Fi 'ulum Al-Qur'an*. Mesir; Al-Bab Al-Halabi. t.t.